

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah secara drastis bagaimana pesan-pesan politik disampaikan kepada publik. Dahulu, informasi politik bersifat searah melalui saluran media konvensional seperti televisi dan koran, namun saat ini hadirnya media sosial menciptakan komunikasi dua arah yang lebih interaktif antara pelaku politik dan warga. Bahkan, media sosial telah mengubah lanskap komunikasi politik menjadi lebih inklusif karena masyarakat bisa langsung memberi tanggapan, kritik, maupun dukungan terhadap isu politik terkini (Muchlis et al., 2024:25).

Di tengah beragamnya platform yang ada, TikTok tumbuh pesat sebagai ruang publik digital (*digital public sphere*). Berbeda dengan platform lain, TikTok mengandalkan algoritma For You Page (FYP) yang memungkinkan konten menjangkau audiens luas tanpa bergantung pada hubungan pertemanan. Masuk ke dalam FYP memberikan peluang besar bagi konten politik untuk menjadi viral dalam waktu singkat (Yani, 2025).

Secara global, TikTok telah mencapai sekitar 1,99 miliar pengguna pada 2025. Indonesia menjadi salah satu pengguna terbesar di dunia dengan sekitar 180,11 juta pengguna aktif, meski sempat lebih tinggi sebelumnya. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya peran TikTok dalam membentuk cara masyarakat mengakses hiburan dan informasi saat ini. Fenomena ini memperlihatkan betapa besarnya pengaruh platform digital dalam membentuk pola konsumsi hiburan dan informasi masyarakat modern di Indonesia (Maheswara, 2025).

Di tingkat lokal, berdasarkan data terbaru Badan Pusat Statistik Kota Medan. Kota Medan memiliki populasi sebanyak 2.486.283 jiwa (BPS, 2025). Berdasarkan laporan kepala Diskominfo menjelaskan total 82% pengguna internet mencapai dari total penduduk (Said, 2023), maka terdapat sekitar 2.038.752 pengguna internet di Kota Medan. Jika merujuk pada rata-rata nasional, maka 2.038.752 (pengguna Internetan di Medan) x 78,6% (Rata-rata pengguna TikTok) dapat diestimasikan terdapat sekitar 1.602.459 pengguna aktif TikTok di Kota Medan. Tingginya angka ini membuktikan bahwa TikTok telah menjadi ruang publik digital utama bagi jutaan warga Medan.

Besarnya potensi audiens di Kota Medan tersebut didukung oleh data sebaran penduduk di berbagai kecamatan yang menunjukkan pertumbuhan yang dinamis. Untuk melihat gambaran rinci mengenai populasi di lokasi penelitian, berikut adalah tabel jumlah penduduk Kota Medan tahun 2024:

Tabel 1. 1 Jumlah penduduk Kota Medan

WILAYAH	Jumlah Penduduk Kota Medan Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin (Jiwa)		
	Laki-laki	perempuan	Laki-laki+perempuan
	2024	2024	2024
Medan Tuntungan	49.924	51.145	101.069
Medan Johor	79.248	76.606	155.854
Medan Amplas	65.628	66.775	132.403
Medan Denai	86.388	86.193	172.581
Medan Area	58.428	59.924	118.352
Medan Kota	40.501	44.278	84.779
Medan Maimun	24.331	25.516	49.847
Medan Polonia	30.223	30.687	60.910
Medan Baru	17.175	18.891	36.066
Medan Selayang	51.344	53.081	104.425
Medan Sunggal	66.390	68.260	134.650
Medan Helvetia	83.372	85.991	169.363

Medan Petisah	34.828	37.771	72.599
Medan Barat	43.915	45.512	89.427
Medan Timur	56.820	60.182	117.002
Medan Perjuangan	51.769	54.009	105.778
Medan Tembung	75.373	74.762	150.135
Medan Deli	97.139	95.337	192.476
Medan Labuhan	69.654	66.536	136.190
Medan Marelan	98.352	93.413	191.765
Medan Belawan	56.800	53.812	110.612
Medan	1.237.602	1.248.681	2.486.283

Sumber : (BPS, 2025)

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, populasi penduduk Kota Medan yang menembus angka 2.486.283 jiwa bukan sekadar barisan angka statistik. Dalam penelitian ini, jumlah tersebut menggambarkan betapa luasnya jangkauan informasi yang disebarakan melalui platform TikTok di wilayah ini

Dalam perspektif komunikasi politik, media sosial kerap dipandang sebagai arena baru dalam proses pembentukan opini publik. Informasi yang tersebar melalui media sosial dapat mempengaruhi cara publik memaknai suatu peristiwa politik serta membentuk pandangan terhadap isu tersebut (Akib et al., 2023:2). Media sosial bahkan menjadi instrumen krusial dalam komunikasi digital karena memungkinkan informasi menyebar dengan cepat dan meluas (Milyane et al., 2022:80), sehingga mampu mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap berbagai isu yang berkembang (Suhendra & Selly Pratiwi, 2024:293).

Fenomena serupa juga tampak dalam berbagai peristiwa politik di Indonesia, termasuk aksi demonstrasi yang selalu menarik perhatian publik. Demonstrasi sebagai wujud partisipasi politik warga biasanya memperoleh sorotan luas di media sosial. Dokumentasi jalannya demonstrasi, penyampaian tuntutan, serta beragam reaksi publik terhadap peristiwa tersebut banyak tersebar melalui berbagai platform media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial

bukan hanya alat penyebar informasi, tetapi juga menjadi ruang bagi warga untuk menyusun argumen dan membentuk opini publik yang bisa memengaruhi kebijakan pemerintah (Abdad, 2022:33).

Demo 17+8 Tuntutan Rakyat pada 25–29 Agustus 2025 menjadi salah satu peristiwa politik besar yang menarik perhatian publik. Aksi ini dipicu oleh ketidakpuasan masyarakat terhadap rencana kenaikan gaji dan tunjangan anggota DPR, (PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 75 TAHUN 2000, 2000), termasuk tuntutan transparansi penghasilan pejabat. Demonstrasi yang awalnya damai kemudian meluas dan sempat memanas, terutama setelah bentrokan dengan aparat. Situasi makin tegang ketika seorang pengemudi ojek online, Affan Kurniawan, meninggal dunia, yang memicu kemarahan publik. Pernyataan kontroversial dari Ahmad Sahroni juga memperburuk keadaan hingga aksi memuncak menjadi kerusuhan. Peristiwa ini menunjukkan bahwa ketidakpuasan terhadap kebijakan bisa memicu mobilisasi besar, apalagi dengan cepatnya penyebaran informasi di media sosial. (Bestari, 2025).

Berdasarkan pantauan lapangan, aksi unjuk rasa yang tergabung dalam gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat di Kota Medan selama periode Agustus hingga September 2025 melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti buruh, mahasiswa, dan kelompok perempuan. Aksi tersebut tidak terpusat pada satu lokasi saja, melainkan tersebar di beberapa titik strategis di Kota Medan. Salah satu lokasi utama adalah Titik Nol Kota Medan, yang menjadi pusat aksi solidaritas, khususnya bagi kelompok perempuan dan kelompok rentan pada awal September 2025. Di kawasan ini, massa berkumpul untuk menyuarakan berbagai tuntutan yang tergabung dalam agenda 17+8 Tuntutan Rakyat.

Selain itu, Gedung DPRD Sumatera Utara di Jalan Imam Bonjol juga menjadi titik penting dalam rangkaian aksi tersebut. Lokasi ini menjadi pusat konsentrasi mahasiswa dan buruh yang tergabung dalam gerakan 17+8 atau Gerakan Tolak Upah Murah, dengan tujuan menyampaikan aspirasi secara langsung kepada perwakilan rakyat. Dalam aksi ini, massa menyuarakan berbagai tuntutan, seperti penolakan terhadap tunjangan anggota DPR serta desakan untuk peningkatan upah bagi pekerja (Antara, 2025).

Tidak hanya itu, Kantor Gubernur Sumatera Utara di Jalan Diponegoro turut menjadi lokasi berlangsungnya aksi unjuk rasa. Di titik ini, massa menyampaikan berbagai isu yang lebih luas, mencakup persoalan ekonomi dan sosial yang dirasakan oleh masyarakat. Dengan tersebarnya lokasi aksi di beberapa titik strategis tersebut, terlihat bahwa gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat di Kota Medan memiliki cakupan isu yang luas serta melibatkan partisipasi masyarakat dari berbagai latar belakang.

Fenomena ini kemudian menjadi perhatian penting, terutama dalam melihat bagaimana penyebaran informasi dan dinamika aksi tersebut berkembang di media sosial, khususnya TikTok (Masduki et al., 2025:10). Serta bagaimana hal tersebut berpotensi mempengaruhi sikap politik masyarakat. Selama demo, TikTok menjadi salah satu sumber informasi utama yang berperan besar dalam menyebarkan berita sekaligus membangun rasa solidaritas, terutama di kalangan anak muda. Melalui video singkat, tagar, dan dokumentasi langsung dari lapangan, informasi dapat tersebar dengan cepat dan menjangkau banyak orang dalam waktu singkat (Baskoro et al., 2023:75). Hal ini memungkinkan masyarakat yang tidak hadir langsung di lokasi tetap bisa mengikuti perkembangan situasi yang terjadi.

Selain itu, peran influencer seperti Si Bray, Louis, Tribun Medan turut membantu menyederhanakan isu yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami. Munculnya kisah korban seperti Affan Kurniawan juga membuat isu terasa lebih dekat dan menyentuh sisi emosional publik, sehingga memicu kepedulian dan mendorong masyarakat untuk ikut terlibat, baik dengan menyebarkan informasi maupun menyuarakan pendapat. Kondisi ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya menjadi media penyebaran informasi, tetapi juga ruang yang membentuk kepedulian dan solidaritas sosial secara bersama (Hardiantoro, 2025).

Dalam peristiwa Demo 17+8 Tuntutan Rakyat, peneliti mengamati adanya keterlibatan beberapa akun TikTok yang memiliki pengaruh signifikan dalam menyebarkan informasi di ruang digital. Akun-akun tersebut diduga menggunakan gaya *framing* atau pengemasan pesan yang berbeda-beda dalam merespons tuntutan rakyat, yang kemudian menjadi rujukan bagi masyarakat, khususnya di Kota Medan. Empat akun utama yang teridentifikasi dalam pengamatan awal peneliti adalah:

Pertama Akun Si Bray: Dengan pengikut mencapai 288,6 ribu, melalui unggahannya pada 29 Agustus 2025, Dalam video tersebut, kreator secara langsung mempertontonkan narasi yang bermuatan rasa kekecewaan yang mendalam terhadap situasi sosial-politik yang sedang terjadi pasca-gerakan Demo 17+. Ekspresi kekecewaan, kekesalan, dan sindiran yang disampaikan di depan kamera bukan sekadar luapan emosi pribadi, melainkan representasi dari kejenuhan publik yang tersalurkan melalui ruang digital.



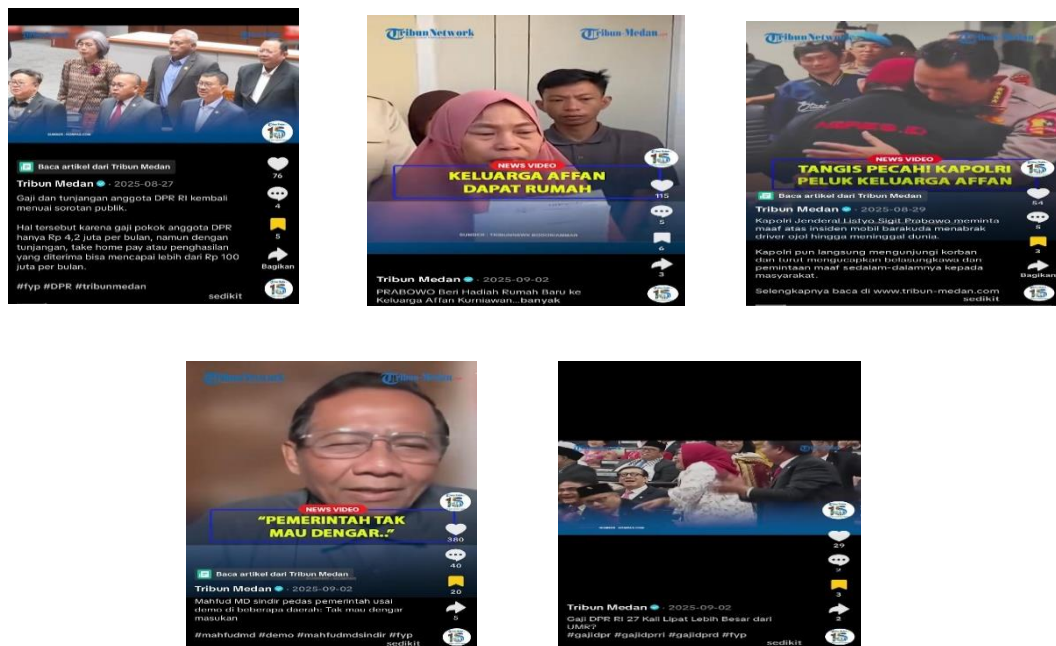
Gambar 1. 1 Konten (Sumber Akun Tiktok Si Bray)

Kedua Akun Tiktok Louis dengan jumlah pengikut 222,9 ribu, louis merupakan konten kreator medan yang selalu memposting vidio yang berkaitan dengan keadaan yang sedang viral dan louis mengunggah vidio terkait, buzzer bayaran, anggota DPR yang kabur ke luar negri pada saat demo, pembungkaman berita melalui live tiktok yang di hentikan, dan penonaktifan 4 anggota DPR dan lain-lain. Fokus kontennya terlihat mengaitkan masalah politik di gedung DPR dengan persoalan ekonomi harian masyarakat kecil, atau yang sering disebut sebagai 'urusan perut'. Kedekatan isu lokal dan gaya penyampaian yang apa adanya ini diduga menjadi faktor yang memicu perubahan cara pandang masyarakat di Kota Medan.



Gambar 1. 2 Konten (Sumber Akun Tiktok louis)

Ketiga akun dari Tribun Medan dengan jumlah pengikut 2,1 juta, akun ini banyak menjelaskan kejadian viral yang sedang terjadi mengenai permasalahan seperti terkait mulai dari kenaikan tunjangan gaji DPR, pernyataan mahfud yang mengatakan bahwa pemerintah tak mau mendengar terkait tuntutan rakyat, dan menampilkan kondisi keadaan keluarga affan kurniawan selaku korban dari dampak demo 17+8 tuntutan rakyat tersebut.



Gambar 1. 3 Konten (Sumber Akun Tribun Medan)

Namun, yang masih menjadi pertanyaan mendasar adalah bagaimana sebenarnya struktur dan teknik pembungkusan pesan (*framing*) yang digunakan oleh keempat akun tersebut baik dari sisi emosional, hukum, maupun ekonomi sehingga mampu menembus jangkauan luas di TikTok dan memicu keterlibatan digital yang sangat masif di masyarakat.

Besarnya rasa penasaran ini didorong oleh kenyataan bahwa konten-konten tersebut memang mendapatkan respon yang sangat luas dari pengguna. Pasca demonstrasi 17+8 Tuntutan Rakyat, pembahasan mengenai isu tersebut di media

sosial, khususnya TikTok, tidak mereda tetapi berkembang menjadi ruang evaluasi terhadap sistem politik nasional. (Nasrullah, 2018:274-275).

Keterlibatan digital melalui konten Si Bray, Louis, Tribun Medan. Terlihat di lapangan menunjukkan adanya perbedaan respon politik yang tajam di tengah masyarakat Kota Medan. Ketidakkonsistenan antara viralnya konten (*framing*) dengan hasil nyata perubahan sikap inilah yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memandang perlu untuk membedah lebih dalam bagaimana *framing* dilakukan dan bagaimana dampaknya terhadap sikap politik masyarakat melalui penelitian ini.

Meskipun TikTok sudah menjadi sumber informasi politik yang sangat besar di Indonesia, masalah yang muncul apakah informasi dari TikTok benar-benar bisa mengubah cara berpikir politik masyarakat secara mendalam, atau hanya sekedar tontonan lewat saja. Di Kota Medan, masalah ini terlihat jelas setelah Demo '17+8 Tuntutan Rakyat'. Masalahnya adalah sikap politik warga Medan ternyata terpecah-pecah, padahal mereka menonton video viral yang sama di TikTok. Ada warga yang mendadak jadi sangat kritis dan berani memprotes kebijakan pemerintah, tapi banyak juga yang tetap tidak peduli (apatis), atau hanya semangat di awal namun langsung lupa ketika videonya tidak viral lagi. Seseorang merespon apakah ia menerima, menolak, atau merasa apatis terhadap keterlibatan dirinya (Pureklolon, 2016:15).

Meski begitu, muncul pertanyaan apakah perubahan ini benar-benar karena pemahaman atau hanya reaksi sesaat akibat konten emosional. Banyak yang awalnya terlihat kritis, namun kembali tidak peduli saat isu tidak lagi viral. Hal ini

menunjukkan bahwa pengaruh TikTok terhadap sikap politik masih perlu dikaji lebih lanjut.

Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting untuk diteliti, agar kita tahu apakah media sosial seperti TikTok benar-benar mendidik warga Medan secara politik, atau justru hanya menjadi tempat curhat dan kemarahan sesaat yang tidak punya pengaruh jangka panjang bagi demokrasi di daerah. Sesuai dengan kajian di atas, maka penulis tertarik mengangkat judul “Analisis Framing Tiktok Dalam Perubahan Sikap Politik Masyarakat Kota Medan Pasca Demo 17+8 Tuntutan Rakyat”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis framing konten akun TikTok (Si Bray, Louis, Tribun Medan) terkait Demo 17+8 sehingga bisa menarik perhatian dan viral.
- b. Menganalisis perubahan sikap politik masyarakat Kota Medan setelah terpapar framing konten TikTok demo 17+8 tuntutan rakyat tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus penelitian yang telah dideskripsikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana framing konten akun TikTok (Si Bray, Louis, Tribun Medan) terkait isu Demo 17+8 sehingga mampu menarik perhatian penonton?
2. Bagaimana perubahan sikap politik masyarakat Kota Medan setelah terpapar *framing* konten TikTok demo 17+8 tuntutan rakyat tersebut?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan membedah teknik pembungkusan pesan (*framing*) yang digunakan oleh akun-akun TikTok tersebut. Sehingga isu Demo 17+8 dapat diterima secara luas oleh warga Kota Medan. Dan juga Untuk menganalisis sejauh mana paparan framing tersebut berhasil mengubah sikap politik masyarakat Kota Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian ilmu politik yang berkaitan dengan media sosial dengan perubahan sikap politik masyarakat di era digital. Penelitian ini juga dapat memperkaya kajian mengenai Peran Tiktok Dalam Perubahan Sikap Politik Masyarakat Kota Medan Pasca Demo 17+8 Tuntutan Rakyat

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan dalam memahami TikTok dalam memengaruhi perubahan sikap politik masyarakat pasca aksi “17+8 tuntutan rakyat”. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai pentingnya media sosial, khususnya TikTok, dalam membentuk persepsi, opini, dan respons politik masyarakat terhadap isu-isu yang berkembang.